

PEKERJA SOSIAL DAN PANDEMI COVID-19: SUATU TINJAUAN PRAKTIS PERAN PEKERJA SOSIAL

Yusuf Effendi

Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Cassavafly@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang massif di berbagai sendi kehidupan seperti ekonomi, kesehatan hingga sektor tenaga kerja. Penanggulangan pandemi COVID-19 tidak hanya dalam aspek fisik namun faktor psikososial juga memiliki andil besar dalam proses pencegahan hingga penanganan pandemi COVID-19. Pekerja sosial dengan beragam kompetensi yang dimiliki memiliki berbagai peran yang dapat difungsikan untuk membantu penanganan dampak COVID-19 di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial pada korban, keluarga maupun masyarakat secara umum yang terdampak adanya pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menemukan bahwasanya pekerja sosial memiliki peranan besar dalam usaha pencegahan maupun pertolongan pada individu yang terdampak pandemi COVID-19 mulai dari lingkup mikro, mezo hingga makro.

Kata Kunci: Pekerja Sosial, Peran, Pandemi COVID-19

Abstract

The COVID-19 pandemic has given a massive impact on various aspects of life, such as the economy, health, including to the labor sector. The response to the COVID-19 pandemic is not only in the physical aspect, but also the psychosocial factors that have a big role in the process of prevention and handling of the COVID-19 pandemic. Social workers with various competencies have various roles that can be functioned to help in the handling of the impact of COVID-19 in Indonesia. Therefore, this study aims to examine the role of social workers in providing social services to victims, families and society who are affected by the COVID-19 pandemic. This research uses qualitative research methods with a library approach. This research found that social workers have a major role in undertaking prevention as well as assistance for individuals affected by the COVID-19 pandemic from micro, mezo to macro level.

Key Word : Social Worker, Role, COVID-19 Pandemic

A. Pendahuluan

Bencana merupakan kejadian yang telah terjadi sejak zaman dahulu kala. Undang-undang nomor 24 tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, t.t.) Pada akhir tahun 2019, dunia dihadapkan dengan bencana non alam yang mengakibatkan banyak kerugian baik secara material maupun non material. Bencana tersebut akrab dikenal sebagai pandemik COVID-19.

COVID-19 mulai dikenal sebagai bentuk virus baru pada bulan Desember 2019 setelah ditemukan anomali pada pasien yang memiliki gejala pneumonia di Wuhan (Hubei, China). (E. Dong dkk., 2020) Hingga 11 Februari 2020 jumlah penderita COVID-19 di China sebesar 44.672 dengan jumlah kematian sebesar 1.023 jiwa. Rasio penderita tertinggi berada di rentang usia 50-59 tahun dengan jumlah penderita sebesar 10.008 jiwa (22.4%). (Surveillances, 2020) Sedangkan

untuk wilayah Indonesia merujuk pada data WHO hingga 1 April 2020 telah terdapat sebanyak 1.528 pasien COVID-19 dengan kematian sebesar 136 jiwa. (Organization, 2020)

Pandemi COVID-19 memiliki corak persebaran yang beragam di berbagai negara. Di India tingkat penderita terbanyak berada di rentang usia 20-30 tahun dengan resiko penyebaran yang tinggi baik di rumah maupun di tempat kerja. Data tersebut bertolak belakang terhadap persebaran COVID-19 di China dan Italia dengan mayoritas penderita berada di rentang usia 50-60 tahun dengan resiko penyebaran yang tinggi di tempat kerja. (Singh & Adhikari, 2020)

COVID-19 secara umum memiliki dampak yang signifikan dalam segi psikologis. Merujuk pada penelitian yang melibatkan 1.210 responden dari 194 kota di China ditemukan bahwasanya 53,8 % dari responden mengalami dampak psikologis dengan rincian 16,5 % mengalami gejala depresi, 28,8 % mengalami gejala kepanikan serta 8,1 % menderita stres. (Wang dkk., 2020)

Pandemi COVID-19 secara khusus memiliki dampak yang massif pada sisi kesehatan mental. Beberapa faktor pemicu krisis kesehatan mental akibat COVID-19 antara lain: a.) Memori akan SARS (2003) serta kecenderungan

COVID-19 yang memiliki keserupaan serta sifat yang lebih mudah menular mengakibatkan ketakutan dan kepanikan. b.) Kemampuan serta transparansi pemerintah dalam mengambil kebijakan belum membuat masyarakat merasa aman. c.) Karantina yang berskala besar berdampak buruk bagi masyarakat terutama pada sisi psikososial. d.) Ketersediaan alat dan tenaga medis yang terbatas. e.) Informasi yang simpang siur di media sosial terkait pandemi COVID-19. (L. Dong & Bouey, 2020)

Merujuk dari berbagai negara terdapat beragam metode yang digunakan dalam penanganan COVID-19, salah satunya Singapura yang menetapkan beberapa metode penangan seperti mengidentifikasi kelompok rentan, meningkatkan pengawasan pada kelompok yang rentan terpapar virus, memberikan pelayanan psikologis, meningkatkan dukungan bagi pekerja medis di garis terdepan, pengawasan dan pemberian informasi yang akurat terkait COVID-19 serta integrasi antara rumah sakit dengan organisasi kemasyarakatan. (Ho dkk., 2020)

Pandemi COVID-19 dalam segi penanganan turut menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia. Salah satu respon yang ditunjukkan adalah dengan menerbitkan protokol kesehatan

yang bersifat pribadi seperti halnya cuci tangan setelah berinteraksi dengan orang lain atau setelah menyentuh benda tertentu. (Hamid, 2020) Kebijakan lain yang diterapkan adalah *social distancing* yang pada intinya berusaha untuk mencegah interaksi langsung antar individu dengan himbauan untuk tetap di rumah. (Greenstone & Nigam, 2020) Di berbagai wilayah, terdapat pula masyarakat yang menerapkan *lockdown* daerah untuk meminimalisir resiko penyebaran COVID-19. (Telaumbanua, 2020)

Pekerja sosial sebagai sebuah profesi pembantuan (*helping profesion*) seyogyanya turut andil dalam usaha penanganan dampak COVID-19. Kehadiran pekerja sosial diharapkan dapat meringankan beban korban COVID-19, keluarga korban maupun masyarakat yang terdampak dengan berbagai pengetahuan, nilai maupun kemampuan praktek yang dimiliki sebagai seorang pekerja sosial. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dampak yang ditimbulkan oleh COVID-19 dari sisi psikis, sosial dan budaya serta peran pembantuan yang mungkin diberikan oleh pekerja sosial untuk membantu korban, keluarga korban maupun masyarakat secara umum untuk menghadapi dampak pandemik COVID-19.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Langkah penelitian yang dilakukan yaitu pertama dengan mengumpulkan serta menganalisa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pekerja sosial dan perkembangan serta dampak COVID-19 pada korban, keluarga maupun masyarakat secara umum.

Kedua dengan memadukan segala temuan yang berkaitan dengan pekerjaan sosial dan beragam isu seputar pandemi COVID-19. Langkah terakhir adalah dengan mengkritisi serta mengkolaborasikan temuan-temuan terdahulu sehingga dapat memunculkan satu konsep integrasi utuh berkaitan dengan peran pekerja sosial dalam masa pandemic COVID-19.

C. Landasan Teori

1. Bencana dan Penanganan

Bencana merupakan suatu kejadian yang berasal dari faktor alam, non-alam maupun sosial yang berdampak pada beragam faktor seperti faktor fisik, psikis hingga sosial. Pencegahan dan penanganan bencana yang baik akan meningkatkan resistensi bagi korban apabila sewaktu-waktu bencana terjadi. Selain itu, dengan adanya persiapan yang baik akan meningkatkan efektifitas penanganan bencana sehingga dampak yang muncul dapat ditekan.

Kegiatan penanganan bencana baik alam maupun non-alam terbagi menjadi tiga yaitu kesiapsiagaan bencana (*preparedness*), darurat tanggap bencana (*response*) dan pemulihan (*recovery*). (Sunyoto Usman, 2018, hlm. 150) Setiap fase memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Kesiapsiagaan yang baik akan menimbulkan ketanggapan dalam menghadapi bencana sehingga proses pemulihan pasca bencana dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan salah satu profesi pembantuan (*helping profession*) yang hadir untuk membantu klien menghadapi problematika hidup. Merujuk pada Siporin (1975) pekerjaan sosial merupakan suatu metode institusi sosial yang bertujuan membantu individu untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan serta mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu. (Adi Fahrudin, 2012, hlm. 60)

Pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional berlandaskan atas tiga asas yaitu *body of knowledge*, *body of value*, dan *body of skill*. (Edi Suharto, 2014, hlm. 24) Pekerjaan sosial memiliki dua tujuan utama yaitu keberfungsian sosial (pekerja sosial membantu klien untuk kembali berfungsi sosial serta mencegah terjadinya disfungsi sosial) dan situasi sosial (pekerja

sosial membantu menciptakan keadaan yang mendukung klien untuk dapat berfungsi sosial dengan baik).(Alamsyah, 2015, hlm. 10) Pekerja sosial dalam ranah praktis melaksanakan beragam peran, antara lain:(Zastrow, 1996, hlm. 67–68)

- a. *Enabler*, pekerja sosial merupakan pemungkin perubahan pada klien dengan mengacu pada kebutuhan dan kemampuan klien
- b. *Broker*, pekerja sosial menghubungkan klien dengan berbagai sistem sumber yang potensial
- c. *Advocate*, pekerja sosial berfungsi sebagai advokat yang umumnya fokus pada beragam kebijakan yang merugikan bagi klien
- d. *Activist*, pekerja sosial berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mampu menunjang pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat
- e. *Mediator*, pekerja sosial berfungsi sebagai penengah diantara kelompok yang tengah berkonflik
- f. *Negotiator*, pekerja sosial menjadi penghubung pikiran diantara pihak yang tengah berkonflik untuk merumuskan satu keputusan yang adil bagi semua pihak.
- g. *Educator*, pekerja sosial berperan menjadi pengajar bagi klien untuk mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosial klien

- h. *Initiator*, pekerja sosial berperan sebagai inisiator keputusan dengan tetap meyakini bahwa keputusan akhir merupakan hak pribadi klien
- i. *Empowerer*, pekerja sosial bekerja fokus pada pemberdayaan klien dengan merujuk pada kondisi lingkungan serta kekuatan/potensi yang dimiliki oleh klien
- j. *Coordinator*, pekerja sosial membantu klien dengan memilih sistem sumber sesuai dengan skala prioritas kebutuhan klien.
- k. *Researcher*, pekerja sosial berfungsi sebagai peneliti yang fokus pada beragam isu-isu kesejahteraan sosial
- l. *Group Facilitator*, pekerja sosial berfungsi sebagai pemimpin dalam grup yang umumnya peran ini ditemui pada saat pekerja sosial bekerja dengan kelompok
- m. *Public Speaker*, pekerja sosial bekerja sebagai komunikator yang mewakili klien ketika berhadapan dengan institusi tertentu

Peran yang beragam tersebut tidak semua dapat dijalankan oleh pekerja sosial ketika berhadapan dengan satu masalah. Namun, pada dasarnya semakin banyak peran yang mampu diemban oleh pekerja sosial maka semakin terampil pula pekerja sosial tersebut. Oleh sebab itu pada pembahasan ini penulis tidak akan

membahas keseluruhan peran, namun hanya akan membahas beberapa peran yang mungkin dijalankan oleh pekerja sosial untuk ikut andil dalam membantu klien serta masyarakat menghadapi pandemic COVID-19.

D. Pembahasan

1. Dampak dan Ragam Bentuk Penanganan COVID-19

COVID-19 merupakan salah satu bentuk bencana non-alam yang terjadi dewasa ini. COVID-19 memiliki kecenderungan mudah menular dan cenderung menyerang korban dengan beberapa kriteria seperti lansia, ibu hamil dan pasien yang telah memiliki Riwayat penyakit lain.(Mao dkk., 2020) Merujuk dari pengalaman virus H1N1 pasien dengan masalah obesitas juga memiliki kerentanan tinggi untuk terjangkit virus.(Dietz & Santos-Burgoa, 2020)COVID-19 tidak hanya memiliki dampak pada sisi kesehatan namun juga dalam hal psikologis dan ekonomi.

COVID-19 memberi dampak yang besar pada sektor ekonomi. Salah satu contohnya adalah wisata di Pulau Bintan. Pulau Bintan merupakan tujuan wisata terbesar keempat di Indonesia dengan jumlah turis mencapai 1,6 juta wisatawan pada tahun 2019 dimana 750.000 wisatawan diantaranya merupakan turis

asing. 35% total wisatawan berasal dari China dan 65% lain berasal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Kehadiran COVID-19 berdampak pada penurunan drastis jumlah wisatawan dengan hanya 500 wisatawan dari China yang tercatat pada bulan Januari 2020.(Dinarto dkk., 2020)

COVID-19 turut memiliki dampak yang besar pada sisi psikologis dengan salah satu yang paling kentara adalah munculnya kepanikan. Pada beberapa golongan seperti perempuan, pelajar dan pasien yang telah mengidap penyakit lain memiliki kecenderungan tingkat stress yang lebih tinggi, kepanikan dan depresi. Faktor utama yang mempengaruhi adalah aksesibilitas informasi valid berkaitan dengan COVID-19.(Wang dkk., 2020) Oleh sebab itu pemerintah dalam hal ini memiliki peranan penting untuk dapat mendistribusikan informasi yang (valid) pada masyarakat untuk mencegah persebaran informasi *hoax* yang terkait dengan COVID-19.

Pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19 memiliki peranan yang penting. Merujuk kebijakan dari berbagai negara contohnya seperti China yang menetapkan kebijakan *lockdown* wilayah. Kebijakan *lockdown* yang diterapkan terbukti mampu menekan persebaran virus COVID-19 di

China.(Lau dkk., 2020) Penanganan model lain yang bersifat antisipatif diterapkan oleh Selandia Baru dengan menghitung probabilitas persebaran serta melakukan transparansi data yang telah terhimpun pada masyarakat melalui kementerian kesehatan setempat.(Wilson & Baker, 2020)

Penanganan COVID-19 merupakan langkah yang dapat bersifat preventif maupun rehabilitatif. Pemerintah sebagai pemangku kekuasaan perlu untuk menetapkan kebijakan yang sesuai untuk menekan persebaran pandemi COVID-19. Penanganan yang bersifat preventif dampak berupa pemberian informasi secara berkala pada masyarakat terkait dengan beragam isu seperti menjaga kesehatan serta beberapa langkah preventif untuk menekan resiko penularan COVID-19.

Penanganan yang bersifat rehabilitatif salah pada pemulihan pasien positif COVID-19 untuk dapat kembali seperti sedia kala. Salah satu bagian dari penanganan yang bersifat rehabilitatif adalah penyediaan alat tes virus serta kecukupan APD (Alat Perlindungan Diri) bagi petugas medis di garis terdepan. Penyediaan ruang isolasi bagi pasien positif COVID-19 di berbagai daerah serta perhatian dan apresiasi bagi petugas medis juga turut menjadi fokus yang harus

diperhatikan oleh pemerintah untuk menekan angka kematian pasien COVID-19 yang tinggi di Indonesia.

Secara umum penanganan COVID-19 memerlukan sinergi yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan perlu untuk melakukan transparansi data COVID-19 serta menetapkan beragam keputusan berkaitan dengan penanganan COVID-19. Sedangkan masyarakat turut memiliki andil besar untuk secara kolektif mematuhi kebijakan yang ditetapkan dengan tujuan akhir menekan persebaran COVID-19 di Indonesia.

2. Peran Pekerja Sosial

a. Broker

Broker merupakan peran pekerja sosial untuk membantu klien dengan menghubungkan klien dengan beragam sistem sumber potensial. Berkaitan dengan kebencanaan peran broker dapat bekerja di beragam sektor, seperti halnya mikro, mezzo dan makro. Salah satu sektor yang cukup memiliki andil besar dalam usaha membantu klien ketika berhadapan dengan bencana adalah pada sektor komunitas. Beberapa peran broker yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial ketika bekerja dengan komunitas, antara lain:(Mathbor, 2007)

- 1) Mempererat hubungan antar individu dalam komunitas

- 2) Menghubungkan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain
- 3) Menghubungkan komunitas dengan sistem sumber yang berasal dari pemerintah maupun institusi non-pemerintah

Peran sebagai broker di tengah pandemi virus korona perlu dijalankan oleh pekerja sosial baik yang bekerja dalam lingkup mikro, mezzo maupun makro. Sebagai contoh dalam cakupan komunitas, pekerja sosial berusaha untuk menjaga relasi di dalam maupun antar komunitas yang saling terkait. Selain itu pekerja sosial juga terus berusaha untuk memastikan ketercukupan kebutuhan klien di tengah pandemi dengan mengandalkan koneksi sumber yang potensial.

b. Advokat

Advokat merupakan peran pekerja sosial yang bertujuan untuk memastikan akses maupun keterlayanan klien untuk dapat berfungsi sosial dengan baik. Pekerja sosial dalam menjalankan peran sebagai advokat memerlukan kerja sama dengan beragam institusi lain, salah satu contohnya adalah profesi yang berhubungan dengan ranah hukum.

Pekerja sosial dalam menjalankan peran sebagai advokat melakukan berbagai usaha salah satu contoh peranan yang dilakukan adalah mengajukan lobi

berkaitan dengan suatu kebijakan. Lobi diajukan oleh pekerja sosial untuk memastikan klien tidak mendapat dampak yang buruk atas kebijakan yang ditetapkan.(Pittaway dkk., 2007) Tujuan utama dari peranan advokat adalah untuk memberikan klien kesempatan untuk dapat mengembalikan serta meningkatkan keberfungsian sosial.

Pekerja sosial yang berperan sebagai advokat di tengah pandemi korona memiliki peranan yang besar untuk membantu klien tetap mampu berfungsi sosial. Pekerja sosial dapat bekerja dengan mengawal dan memastikan kebijakan di tengah pandemi baik yang bersifat institusional maupun yuridis tetap berjalan tanpa memberi efek negatif pada keberfungsian sosial klien.

c. Edukator

Edukator merupakan peranan pekerja sosial yang berfungsi sebagai pendidik dan pemberi informasi kepada klien berkaitan dengan berbagai hal sesuai dengan topik permasalahan yang dihadapi. Pada kondisi pandemi korona, masyarakat secara umum dihadapkan dengan berbagai informasi seputar virus korona. Oleh sebab itu informasi yang valid dibutuhkan untuk meredakan kepanikan masyarakat di tengah pandemi korona.(Pyles, 2007)

Pekerja sosial dalam menjalankan pernaan sebagai edukator berusaha memberikan informasi serta pengajaran berkaitan dengan isu-isu pandemi korona. Pekerja sosial dapat memeberikan sosialisasi online maupun membuat infografis yang berisi tentang cara-cara penyebaran virus, pencegahan virus hingga penanganan ketika terjangkit virus. Dengan adanya informasi yang valid, maka berdampak pada penurunan kepanikan di tengah masyarakat sehingga resiko stress maupun penularan virus dapat ditekan.

d. Peneliti

Pekerja sosial sebagai sebuah profesi juga dapat memerankan peran sebagai peneliti. Peneitian oleh pekerja sosial berbeda dengan penelitian ilmu sosial lain karena memiliki corak khas fokus pada wilayah masalah dan keberfungsian klien. Penelitian di tengah pandemi korona kini tengah menjadi perhatian khusus, salah satunya penelitian yang berkaitan dengan berkahrinya pandemi virus korona di Indonesia. Pekerja sosial sebagai peneliti juga dapat turut berkontribusi dalam menghadapi pandemi virus korona.

Penelitian pekerja sosial di tengah pandemi virus korona fokus pada pembahasan terkait keberfungsian sosial klien. Oleh sebab itu penelitian dapat

berisikan beragam pembahasan seperti halnya menganalisa dampak bencana, kondisi fisik maupun psikis klien hingga menganalisa sistem sumber terbaik yang dapat menjadi rujukan dalam usaha membantu klien untuk dapat kembali maupun meningkatkan keberfungsian sosial .(Dodds & Nuehring, 1997)

E. Kesimpulan

Pekerja sosial sebagai sebuah profesi memiliki peranan yang penting dalam usaha menanggulangi pandemi virus COVID-19 di Indonesia. Pekerja sosial mampu berkontribusi dengan menjalankan beragam peranan sebagai pekerja sosial. Pekerja sosial perlu memiliki kapabilitas yang luas untuk dapat memerankan beragam peranan dalam usaha membantu klien dalam menghadapi dan meningkatkan keberfungsian sosial klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama.
- Alamsyah, C. Y. (2015). *Praktik pekerjaan sosial generalis: Suatu tuntutan intervensi*.
- Dietz, W., & Santos-Burgoa, C. (2020). Obesity and its Implications for COVID-19 Mortality. *Obesity*.
- Dinarto, D., Wanto, A., & Sebastian, L. C. (2020). Global Health Security–COVID-19: Impact on

- Bintan's Tourism Sector. *RSIS Commentaries*, 033-20.
- Dodds, S., & Nuehring, E. (1997). A primer for social work research on disaster. *Journal of Social Service Research*, 22(1-2), 27-56.
- Dong, E., Du, H., & Gardner, L. (2020). An interactive web-based dashboard to track COVID-19 in real time. *The Lancet infectious diseases*.
- Dong, L., & Bouey, J. (2020). Public mental health crisis during COVID-19 pandemic, China. *Emerging infectious diseases*, 26(7).
- Edi Suharto. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Greenstone, M., & Nigam, V. (2020). Does Social Distancing Matter? *University of Chicago, Becker Friedman Institute for Economics Working Paper*, 2020-26.
- Hamid, A. R. A. H. (2020). Social responsibility of medical journal: A concern for COVID-19 pandemic. *Medical Journal of Indonesia*, 29(1), 1-3.
- Ho, C. S., Chee, C. Y., & Ho, R. C. (2020). Mental health strategies to combat the psychological impact of COVID-19 beyond paranoia and panic. *Ann Acad Med Singapore*, 49(1), 1-3.
- Lau, H., Khosrawipour, V., Kocbach, P., Mikolajczyk, A., Schubert, J., Bania, J., & Khosrawipour, T. (2020). The positive impact of lockdown in Wuhan on containing the COVID-19 outbreak in China. *Journal of Travel Medicine*.
- Mao, R., Liang, J., Shen, J., Ghosh, S., Zhu, L.-R., Yang, H., Wu, K.-C., & Chen, M.-H. (2020). Implications of COVID-19 for patients with pre-existing digestive diseases. *The lancet Gastroenterology & hepatology*, 5(5), 426-428.
- Mathbor, G. M. (2007). Enhancement of community preparedness for natural disasters: The role of social work in building social capital for sustainable disaster relief and management. *International Social Work*, 50(3), 357-369.
- Organization, W. H. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19): Situation report*, 72.
- Pittaway, E., Bartolomei, L., & Rees, S. (2007). Gendered dimensions of the 2004 tsunami and a potential social work response in post-disaster situations. *International Social Work*, 50(3), 307-319.
- Pyles, L. (2007). Community organizing for post-disaster social development: Locating social work. *International social work*, 50(3), 321-333.
- Singh, R., & Adhikari, R. (2020). Age-structured impact of social distancing on the COVID-19 epidemic in India. *arXiv preprint arXiv:2003.12055*.
- Sunyoto Usman. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Surveillances, V. (2020). The epidemiological characteristics of an outbreak of 2019 novel coronavirus diseases (COVID-19)—China, 2020. *China CDC Weekly*, 2(8), 113-122.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(01), 59-70.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007. (t.t.).

Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International journal of environmental research and public health*, 17(5), 1729.

Wilson, N., & Baker, M. (2020). *Potential Age-Specific Health*

Impacts from Uncontrolled Spread of the COVID-19 Pandemic on the New Zealand Population Using the CovidSIM Model: Report to the NZ Ministry of Health.

Zastrow, C. (1996). *Introduction to social work and social welfare* (6th ed). Brooks/Cole Pub. Co.